

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Informasi dari waktu sebelumnya biasanya dapat dijadikan sebagai acuan atau penunjang untuk mendukung sebuah penelitian. Maka kali ini peneliti mencoba mendapatkan inspirasi baru atau membandingkan dengan penelitian serupa yang pernah ada sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk menggunakan hasil penelitian terdahulu atau sebelumnya sebagai bahan perbandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mengenai hasil penelitian. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah :

Pertama, penelitian dari Amir Pada pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Sumber dari Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan volume 5 nomor 2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola asuh otoriter tidak berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sero Kabupaten Gowa, 2) pola asuh permisif tidak berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sero Kabupaten Gowa, 3) pola asuh otoriter tidak berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sero Kabupaten Gowa, 4) pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Sero Kabupaten Gowa. Penelitian tersebut memiliki perbedaan antara variabel

yaitu pola asuh orang tua dan hasil belajar ternyata tidak memiliki pengaruh. Sedangkan penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama terdapat variabel pola asuh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syawal Amran dan Norhida Anor Basri yang berjudul Menyelidiki Hubungan Antara Gaya Pola Asuh dan Perilaku Kenakalan Remaja di tahun 2020. Sumber dari Universal Journal of Educational Research volume 8 nomor 11 A. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 45 sampel berpendapat jika pola pengasuhan otoriter memiliki dampak dan pengaruh terhadap kenakalan remaja. Dampaknya adalah pengaruh terhadap perilaku remaja dikarenakan pada pola asuh jenis ini, anak tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya.. Dari hasil wawancara diperoleh data jika salah satu faktor yang memberikan dampak signifikan pada kenakalan remaja adalah pola asuh jenis otoriter. Penyebabnya adalah pola asuh otoriter mengutamakan kontrol yang kuat agar anak mendengarkan orang tua mereka saat membuat keputusan. Pola asuh ini menyebabkan anak merasa terkonflik, tidak komunikatif, dan kehilangan kepercayaan kepada orang tua mereka. Variabel kenakalan remaja adalah perbedaan dalam penelitian ini. Namun, persamaannya adalah keduanya memiliki variabel pola asuh.

Ketiga, penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 oleh Nabila Salma Salsabila, Ela Nur Fadilah, dan Najlatun Naqiyah. Hal ini didasarkan pada sumber Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application volume 12 nomor 1. Mereka menjelaskan bahwa terdapat hasil perbedaan antara dua

jenis pola asuh terhadap toleransi beragama. Pola asuh otoriter dan permisif yang tidak memiliki pengaruh sedangkan pola asuh demokrasi yang memiliki pengaruh. Namun jika tiga jenis pola asuh tersebut digabungkan maka secara langsung memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama di siswa SMK. Penelitian tersebut terdapat perbedaan yaitu variabel sikap toleransi beragama siswa SMK. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama terdapat variabel pola asuh.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ramadona, Anita Riskia, & Ria Putriani pada tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok. Sumber dari Research and Development Journal Of Education volume 6 nomor 2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa di SMK. Hal ini tentu tidak lepas dari jenis pola pengasuhan apa yang dipakai oleh orang tua. Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada variabel kedisiplinan peserta didik, sedangkan persamaannya adalah sama-sama memiliki variabel pola asuh.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dika Ardiana Rahmawati & Titik Mulat Widyastuti pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak usia dini. Hal ini didasarkan pada pengaruh pola asuh orang tua. Penelitian ini bersumber dari Jurnal Exponential volume 3 nomor 1 dan memiliki perbedaan yaitu variabel agresivitas anak usia dini. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama terdapat variabel pola asuh.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Perilaku

Teori ini dikembangkan oleh Ivan P. Pavlov pembuka dari buku Teori Belajar dan Pembelajaran karya penulis Dr. Herpratiwi, M.Pd. Teori ini menyatakan jika belajar merupakan perubahan perilaku. Menurut teori ini, prinsip belajar adalah mengikuti hukum yang sama untuk setiap orang dan makhluk hidup lainnya. Ivan Pavlov telah meneliti suatu tingkah laku yang bersifat alami dan juga tidak percaya jika refleks merupakan reaksi dari hasil belajar. Pavlov tertarik terhadap fungsi otak, yang merupakan pemicu refleks pada tingkah laku yang alami. Teori tersebut berkembang melalui hasil penelitian Pavlov terhadap perilaku belajar yang bisa dilihat (*observable behavior*). Teori ini disebut juga *respondent conditioning* (pengkodisian responden). Berdasarkan pemikiran Pavlov, respon yang dapat dilihat dan juga dapat diprediksi disebut perilaku. Fisiolog Pavlov telah mengkaji stimuli yang biasa disebut dengan rangsangan tak bersyarat yang memicu respon secara spontan. Respon tersebut berupa refleks yang dipicu oleh stimuli yang disebut responden. Responden yang bersyarat tersebut tidak dapat diprediksi atau muncul diluar kendali. Hubungan antara rangsang bersyarat dengan respon bersifat spontan, dan tidak disebabkan oleh proses belajar. Tetapi, perilaku ini dapat timbul dikarenakan adanya respon atas stimuli yang sebenarnya tidak memancing respon. Melalui conditioning, stimuli netral memancing refleks tetapi dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memancing perilaku refleks. Dalam hal kasus dimana satu stimuli menyebabkan respon, stimuli kedua yang tidak relevan muncul bersamaan

dengan stimuli pertama, sehingga respon tersebut muncul tanpa perlu menghasilkan stimuli pertama. (Herpratiwi, 2016)

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dalam bukunya berjudul Psikologi (Bahan Ajar Teknologi Bank Daerah (TBD)), Shinta (2019), menjelaskan bahwa perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan representasi dari kehidupan pikiran mereka. Maka dari itu perilaku sosial disebut perilaku yang ditujukan kepada individu lain secara khusus. Hal tersebut berbeda tentunya dengan pengertian perilaku itu sendiri. Landy (2000) juga menjelaskan bahwa perilaku merupakan bentuk perasaan atau pola pikir dari seseorang yang diikuti oleh rasa untuk bertindak sesuai dengan sikap objeknya. Menurut Asri (2021), respon terhadap stimulus atau rangsangan lingkungan dimana individu itu berada merupakan bentuk perilaku. Makhluk sosial selalu identik dengan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sehingga rangsangan ataupun stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu yang dalam hal ini manusia menjadi bereaksi. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia atau individu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Asri (2021), juga menjelaskan bahwa secara garis besar, perilaku dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut :

a. Perilaku Tampak (*overt behavior*)

Perilaku yang dapat diteliti dan dilihat secara kasat mata atau secara langsung.

Contohnya adalah berenang, bersepeda.

b. Perilaku Tidak Tampak (*covert behavior*)

Perilaku ini sebenarnya dilakukan oleh seseorang atau individu tetapi tidak dapat dilihat secara langsung atau kasat mata oleh orang lain. Contohnya adalah berandai-andai.

Kesimpulannya adalah suatu kegiatan atau aktivitas apapun yang dapat atau tidak dapat dilihat dan diamati secara langsung oleh orang lain merupakan perilaku. Hal ini juga merupakan bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

## 2. Teori Belajar Sosial

Dalam Lesilolo (2018) Albert Bandura (1986) mengembangkan teori pembelajaran sosial dan menjelaskan jika teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) merupakan penjabaran atau elaborasi dari teori pembelajaran sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana isyarat memiliki pengaruh terhadap proses mental di dalam diri individu dan perilaku yang dipengaruhi oleh prinsip teori belajar perilaku. Menurutnya, manusia dapat dengan mudah belajar bagaimana bersikap dan berperilaku. Pengalaman-pengalaman ini adalah pembelajaran. Orang-orang sering belajar lebih banyak dari hasil pengamatan perilaku orang lain daripada pengalaman secara langsung.

Asumsi awal memberi substansi pada perspektif teoritis teori belajar sosial Bandura, yaitu: (1) Pembelajaran terjadi terutama melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling). (2) Dalam peniruan atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) Peniruan atau modeling merupakan suatu jenis pembelajaran tentang

perilaku tertentu yang dilakukan tanpa pengalaman langsung. (4) Dalam peniruan atau modeling melibatkan penguatan tidak langsung terhadap perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung dalam memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung harus menambahkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) untuk melakukan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena jika terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar belajar dan perilaku yang dihasilkan, maka ada tindakan internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Menurut Bandura, tindakan observasi memberi manusia kesempatan untuk belajar tanpa melakukan apa pun. Vicarious learning merupakan cara belajar dengan melihat tingkah laku dari orang lain. Dengan melihat tingkah laku orang lain, maka manusia belajar. Gagasan bahwa komponen kognitif tidak diperlukan untuk menjelaskan pembelajaran ditentang oleh fakta ini. Orang yang memiliki kemampuan belajar, dengan cara berkonsentrasi ketika melakukan pengamatan biasanya cenderung berdampak pada hasil pembelajaran. Hal tersebut ditunjang dengan bagaimana mereka mengingat, membuat gambaran, menganalisis dan membuat keputusan. Menurut Bandura, penguatan bukan merupakan bagian penting dari pembelajaran meskipun penguatan membantu dalam belajar itu tidak selalu diperlukan.

Dalam proses modeling, penguatan memiliki sifat informatif dan motivatif. Dimana proses dan tindakan tersebut mampu memberikan informasi mengenai perilaku mana yang paling bisa menyesuaikan. Hal ini berkaitan dengan proses

belajar dari pengalaman yang diharapkan mampu untuk diprediski oleh manusia tentang perilaku mana yang berpeluang untuk berhasil. Oleh karena itu, kesadaran dan pengetahuan mengenai pengoptimalan program pembelajaran harus ditingkatkan. Fungsi penguatan ini juga bagian dari fungsi informasi dan motivasi.

Dalam teori pembelajaran sosial, manusia diharapkan untuk mampu mempelajari kondisi kondisi tertentu dimana menjadikannya mampu mengantisipasi hal hal tertentu yang telah mereka pelajari dari orang lain meskipun belum pernah mengalami secara langsung. Hal ini dilakukan karena manusia memiliki kemampuan untuk memprediksi dan belajar dari orang lain. Inilah kemudian yang dimaksud dengan penguat memiliki kualitas motivasi dalam teori pembelajaran sosial.

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah (1) Melibatkan penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. (2) Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi bukan sekedar peniruan. Namun beradaptasi dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di mendatang. (3) Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih memilih model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, individu yang kompeten daripada yang tidak kompeten dan individu yang kuat daripada yang lemah. Artinya akibat dari perilaku yang dimodelkan dapat mempengaruhi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu



tentang apa yang dapat ditiru dan apa yang tidak dapat ditiru. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Determinisme timbal balik (Reciprocal Determinism) merupakan konsep penting lain dalam teori belajar sosial Albert Bandura yang harus diperhatikan. Sistem ini menyatakan bahwa lingkungan, perilaku dan kepribadian memberikan kontribusi terhadap bentuk tindakan manusia. Menurut sistem ini juga, secara sadar perilaku manusia tidak terpengaruh oleh masukan indrawi (sensory input).

Inti dari timbal balik (reciprocal determinism) adalah manusia menerima informasi dari model dan memproses informasi tersebut untuk menentukan perilaku apa yang sesuai dengan manusia melalui pembelajaran eksperimental. Ketiga faktor lingkungan, perilaku dan kepribadian harus sama kuat atau berkontribusi sama. Ketiganya memiliki posisi yang berbeda dipengaruhi oleh individu dan keadaannya. Perilaku dapat memiliki pengaruh yang lebih kuat namun disaat yang berbeda lingkunganlah yang memberikan pengaruh paling signifikan. Meskipun keduanya mampu menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja seseorang, kognisi atau kepribadian adalah faktor yang paling kuat. Perilaku memiliki pengaruh terhadap kognisi, begitupun sebaliknya. Lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap kognisi, begitupun sebaliknya terjadi proses timbal balik.

Model timbal balik tersebut menggunakan umpan balik hingga akhirnya menemukan perilaku yang benar sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran bukanlah suatu proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh

lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model tersebut dengan menginternalisasikan gambaran yang ditunjukkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya mengadaptasi gambaran tersebut.

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (self-value) dan keyakinan diri (self-efficacy). Keyakinan diri merupakan faktor person (kognitif) yang memegang peranan penting dalam teori belajar Bandura. Keyakinan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan situasi-situasi di masa depan.

Seseorang mengamati suatu model ketika mereka yakin bahwa dirinya dapat mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang serupa mempengaruhi keyakinan diri (jika mereka bisa, saya juga bisa). Keyakinan diri yang tinggi-rendah digabungkan dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif sehingga menghasilkan empat variabel yang paling dapat diprediksi sebagai berikut: (1) Ketika keyakinan diri tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling dapat diprediksi adalah kesuksesan. (2) Ketika keyakinan diri rendah dan lingkungan responsif, manusia bisa menjadi depresi ketika mereka melihat orang lain berhasil menyelesaikan tugas yang mereka anggap sulit. (3) Ketika keyakinan diri tinggi menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsif, maka manusia akan berusaha keras untuk mengubah lingkungannya. Mereka dapat menggunakan protes, aktivisme sosial, dan bahkan kekerasan untuk

melakukan perubahan. Namun, ketika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. Terakhir, (4) Ketika keyakinan diri rendah dipadukan dengan lingkungan yang tidak responsif, maka manusia akan merasakan apatis, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya (Bandura, 1997; 115-116).

Dalam modeling, keyakinan diri mengacu pada aktivitas manusia, seperti:

(1) Manusia akan mengubah rencana ketika mereka sadar bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang berbeda beda. (2) Manusia memiliki kemampuan untuk memprediksi. Mereka dapat mengantisipasi hasil dari tindakan dan menentukan perilaku mana yang dapat memberikan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. (3) Orang dapat memberikan reaksi diri terhadap setiap tindakan mereka dan mengaturnya sendiri. (4) Manusia dapat melakukan refleksi diri. Menguji dirinya sendiri, menilai nilai, makna, motivasi, dan tujuan hidupnya, dan bahkan berpikir tentang kebenarannya sendiri. Keyakinan diri memungkinkan Anda melakukan apa yang Anda inginkan. Ada beberapa proses yang mengatur pembelajaran melalui modeling, seperti:

- a. Perhatian. Apakah hal hal yang mengatur atau menjadi tolak ukur dari perhatian ini? Pertama, mengamati model yang kepadanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, mengamati model yang lebih atraktif. Jika individu tidak mampu memberikan perhatian pada model. Kejadian dan unsur-unsurnya maka tidak akan terjadi peniruan. Proses perhatian ini

dipengaruhi oleh faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model.

- b. Representasi. Agar penelitian dapat menghasilkan reaksi atau respon baru, maka pola-pola ini harus digambarkan secara simbolis didalam ingatan. Penyimpanan ciri-ciri penting dari suatu peristiwa atau kejadian ini merupakan suatu proses sehingga suatu saat dapat dipanggil kembali ketika dibutuhkan dan dapat digunakan kembali. Ciri-ciri ini dapat digunakan dalam bentuk pengkodean yang dapat membantu kita menguji cobakan perilaku secara simbolis.
- c. Produksi perilaku. Setelah memperhatikan suatu model dan mempertahankan atau menyimpan apa yang telah kita amati, kita dapat menghasilkan perilaku. Seseorang mampu melakukan tindakan ini secara fisik. Beberapa pertanyaan tentang pemodelan perilaku, (1) Bagaimana cara melakukannya. (2) Apakah tindakan yang dilakukan sudah tepat?
- d. Motivasi dan Reinforcement Pembelajaran dengan penguatan dan proses pengamatan dapat bekerja secara maksimal ketika subjek termotivasi untuk melakukan perilaku yang dicontohkan. Meskipun melihat atau mengamati orang lain dapat memberikan contoh untuk melakukan sesuatu, kita mungkin memiliki keinginan untuk melakukannya. Dalam modeling, Reinforcement dapat memainkan beberapa peran. Kita mungkin termotivasi untuk mengamati, mengingat dan mereplikasi perilaku seorang model jika kita mengantisipasi bahwa kita akan lebih mampu meniru

perilaku mereka. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling. (1) Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima reinforcement langsung. (2) Namun, reinforcement tidak langsung dapat berupa vicarious reinforcement yaitu pengamat hanya mengamati bagaimana perilaku orang lain diperkuat dan meningkat. (3) Selain itu bentuk self-reinforcement atau mengontrol reinforcement sendiri. karena penting untuk guru dan siswa.

Untuk melakukan proses modeling, sebagian besar proses mengamati didasarkan pada harapan bahwa penguatan dapat dihasilkan ketika memiliki modeling yang tepat dari orang yang ditiru. Penting juga untuk diperhatikan bahwa dengan melihat orang lain dalam hal perilaku tertentu dapat dipelajari. Modelling ini memiliki lima kemungkinan hasil, antara lain:

- a. Mengarahkan perhatian. Dengan modeling orang lain, kita tidak hanya mempelajari aktivitas yang berbeda, tetapi juga melihat objek berbeda yang terikat dengan aktivitas tersebut.
- b. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Modeling menunjukkan perilaku apa yang telah kita pelajari untuk digunakan.
- c. Memperkuat atau melemahkan hambatan. Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung pada konsekuensi yang dirasakan.
- d. Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.

e. Membangkitkan Emosi. Melalui modeling, seseorang bisa mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.

Albert Bandura memiliki pendapat bahwa pembelajaran sosial dapat dicapai melalui proses pengamatan dan bertindak. Inti dari pengamatan adalah modeling. Pengamatan perilaku yang benar, penggambaran dalam ingatan dalam hal mengamati secara tepat apa yang sedang diamati, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi termotivasi. Pembelajaran dengan tindakan memungkinkan seseorang mencapai atau dapat mengembangkan pola baru perilaku kompleks melalui pengalaman langsung. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi akibat dari perilaku tersebut.

### 3. Konsep Pola Asuh

#### a. Pengertian Pola Asuh

Orang tua dan kepribadian anak sangat erat hubungannya. Kepribadian anak sangat ditentukan bagaimana orang tua bersikap dan menentukan jenis pola asuh. Pembentukan karakter anak di lingkungan dimana ia berada sangat dipengaruhi oleh tingkah laku dan atau keputusan orang tua (Ardiati 2018). Oleh sebab itu, penjagaan, perlindungan, perawatan dan pengarahan tumbuh kembang kepribadian anak merupakan pengertian dari pola asuh dimana konteksnya dalam hubungan antara orang tua dan anak (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Keluarga adalah lembaga dan unit pertama masyarakat serta hubungan di dalamnya merupakan hubungan langsung. Dalam keluarga, tahap perkembangan anak dimulai ketika anak mulai memperoleh pengetahuan,

keterampilan, minat dan sikap dalam kehidupan. Pentingnya peran orang tua dalam keluarga dikarenakan anak-anak sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga (Sukmana, 2022).

Edward (2006) mengatakan bahwa dalam hal pemenuhan hak anak dalam hal pendidikan, pembimbingan, pendisiplinan, serta perlindungan anak untuk mencapai suatu fase yang disebut kedewasaan adalah arti dari pola asuh sesungguhnya dalam bentuk interaksi secara langsung. Hal tersebut juga dapat menjadikan anak untuk sukses di masa depannya. Wibowo (2012) Pola asuh mencakup pemenuhan kebutuhan anak antara fisik dan non fisik di dalam bentuk interaksi. Kemudian dalam hal ini beliau memberikan contoh antara lain rasa percaya, empati, perhatian dan cinta kasih kepada anak adalah bentuk pemenuhan kebutuhan anak non fisik. Sementara untuk kebutuhan anak secara fisik antara lain bermain, belajar dan sebagainya. Setiap keluarga pastinya menginginkan setiap anak dapat menentukan perilaku anak kedepannya dalam menyikapi aturan norma di lingkungan sekitarnya, maka tidak heran bagaimana pola mereka dalam mengasuh anak berbeda satu dengan yang lain (Fitriyani, 2015).

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

1) Pola Asuh Permisif

Pengasuhan jenis ini cenderung mengedepankan bagaimana interaksi orang tua dan anak dalam hal pemberian hak kebebasan kepada anak untuk menentukan keputusan tanpa masukan atau persetujuan orang tua dan juga

membebankan anak melakukan apa yang menjadi keinginannya tanpa campur tangan orang tua. Orang tua dalam hal pengasuhan jenis ini biasanya dirasa kurang mampu dalam mengarahkan, mengontrol serta mengendalikan anak. Gunarsa (2002) dalam Adawiah (2017) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh permisif biasanya tidak adanya tuntutan dari orang tua mengenai tanggung jawab anak terhadap kewajibannya. Sehingga dampak negatif pada anak menjadi tidak dapat mengontrol dirinya sendiri karena peran orang tua hanya sebatas pemberi fasilitas, serta hubungan antara anak dengan orang tua menjadi renggang dikarenakan kurang adanya interaksi dan komunikasi. Selain itu, dalam menjalani kehidupannya tumbuh kembang anak dalam menentukan kepribadiannya menjadi tidak menentu dan biasanya anak tersebut mudah untuk melakukan pelanggaran kepada aturan-aturan yang berlaku.

Pola asuh jenis ini biasanya menyebutkan bahwa orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan anak. Biasanya hal ini juga identik dengan pola pikir orang tua yang sudah merasa mencukupi fasilitas anak sudah cukup namun nyatanya banyak sisi negatif terutama pada tumbuh kembang kepribadian anak. Namun dampak negatif pada anak dapat dihindari jika anak mampu untuk berfikir bahwa kebebasan dari orang tua dapat dikontrol jika anak tersebut mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga bisa lebih mandiri,



berfikir kreatif dan mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya (Nur Utami & Raharjo, 2021).

## 2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) dalam Adawiah (2017), pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh dari orang tua yang menanamkan aturan yang ketat dan batasan yang mutlak harus dipatuhi, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, membuat keputusan sendiri, menjalani aktivitasnya dengan izin orang tua. Jika anak ketahuan melanggar aturan maka akan diancam bahkan dihukum. Hukuman ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak dengan cara mengekspresikan emosi dan kekerasan pada anak. Orang tua juga jarang berdiskusi tentang masa depan anaknya serta menentukan keputusan secara sepihak tanpa memikirkan keinginan anak dan mengabaikan anaknya jika mengalami depresi.

Pola asuh ini dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi anak antara lain yaitu hilangnya kebebasan bagi anak, aktivitas sosialnya menjadi berkurang sehingga anak menjadi introvert, tidak percaya diri, tidak bisa membuka obrolan karena merasa bahwa dirinya tidak ada orang yang mendengarkan dan mengabaikan pendapatnya, merasa tidak dapat membuat keputusan. Selain itu, terdapat juga dampak positifnya yaitu anak menjadi patuh dan taat setiap aturan yang ada di lingkungannya (Nur Utami & Raharjo, 2021). Santrock (2011) juga mengemukakan bahwa anak yang diasuh dengan otoriter, akan menjadikan anak sering tidak bahagia, takut

dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa pola pengasuhan yang menerapkan kedisiplinan anak adalah orang tua yang menghargai kebebasan pendapat ketika berbeda keinginan, keputusan, dan semua aktivitas anak, serta mendidik dengan penuh kasih sayang dan pengertian satu sama lain, selalu diajak berdiskusi secara rasional dan objektif. Dari pola pengasuhan ini banyak sekali dampak positif dari anak yaitu tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, peduli dan menghargai pendapat orang lain, bertindak sesuai dengan norma yang ada. Namun menurut Dariyo (Adawiah, 2017) bahwa pola asuh jenis ini juga mempunyai dampak negatif pada anak sehingga cenderung melewati batas kewibawaan dari orang tua sehingga harus diperhatikan dalam hal bagaimana seorang anak dapat mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang sopan dan baik (Nur Utami & Raharjo, 2021).

#### c. Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind's (1983), dimensi pola asuh terdapat 2 bagian antara lain: (1) responsifitas yaitu tuntutan orang tua kepada anak untuk dapat berkomunikasi secara jelas serta upaya suatu pengasuhan orang tua; (2) tuntutan yaitu tuntutan orang tua kepada anak untuk selalu bersikap dewasa serta menuntut untuk dapat mengontrol dirinya.

Responsifitas yaitu dimensi yang memiliki kaitan dengan bagaimana sikap orang tua dalam pendalaman serta orientasi terhadap keluhan dan kebutuhan anaknya dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua terhadap anaknya dalam hal proses komunikasi antara kedua belah pihak. Orang tua yang memiliki responsivitas rendah dapat ditunjukkan dengan ciri penolakan yang membuat sang anak kesulitan dalam hal akademik dan komunikasi dengan orang dewasa di lingkungannya serta orang yang seumurannya dengannya dan juga kenakalan remaja (Asmawati, 2015).

Baumrind's (1983) dilengkapi oleh penjelasan Berk (2000) bahwa responsifitas meliputi:

- 1) Tuntutan kepada anak agar komunikasi dengan mereka (orang tua) secara jelas yakni dalam hal berargumen atau memberikan pendapat disertai alasan yang jelas ketika sang anak meminta haknya untuk dipenuhi. Orang tua juga dituntut memberikan gambaran bagaimana cara mendengarkan ketika anak memiliki keluhan, berpendapat ketika memiliki argumen, menyampaikan keinginan dan juga bagaimana cara orang tua bersikap ketika anak melakukan kesalahan, apakah diperlukan pemberian hukuman atau tidak.
- 2) Upaya pengasuhan adalah bagaimana orang tua berekspresi tentang kehangatan dan cara memberikan kasih sayang yang melibatkan kesejahteraan serta perasaan bahagia dari anak dan membanggakan prestasi yang dicapai anaknya.

Tuntutan menurut Baumrind's (1983) dan Berk (2000) antara lain :

- 1) Tuntutan orang tua terhadap anak dalam hal bersikap dewasa yakni penekanan kepada anak bagaimana cara mengoptimalkan kemampuan untuk menjadi dewasa dalam membantu dirinya sendiri.

Tujuan orang tua memberikan penekanan pada anak yaitu untuk meningkatkan kemampuan yang terdapat di dalam beberapa aspek bahasa, fisik, emosi, kognitif, sosial dan menghargai suatu pendapat dengan cara memberikan kesempatan untuk anak dalam membuat keputusannya sendiri.

- 2) Kontrol yaitu cara orang tua untuk dapat menanamkan nilai kedisiplinan dan memberikan batasan yang tepat pada anak. Selain itu, orang tua diharapkan mampu secara konsisten menerapkan aturan prososial agar anak tidak terlalu memberikan tekanan kepada orang tuanya.

#### 4. Perilaku Negatif

##### a. Pengertian Perilaku Negatif

Menurut Fauzana (2021), perilaku negatif merupakan suatu perilaku atau reaksi perseorangan atau individu terhadap lingkungan yang bersifat bertentangan dengan aturan atau norma yang ada di masyarakat.

Menurut Saleh (2018), perilaku manusia adalah gerakan yang dapat diamati dan dilihat secara langsung. Sikap merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu. Pernyataan pendirian atau keyakinan yang muncul

inilah yang nantinya akan terlihat dalam bentuk perilaku yang dimulai dari niat sampai pada bentuk perilaku yang menimbulkan perasaan gembira.

b. Macam-Macam Perilaku Negatif

Menurut Handayani et al., (2020), terdapat beberapa macam perilaku negatif antara lain:

1) Membully

Perilaku membully biasanya dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti contoh memanggil siswa lain dengan hal-hal yang jorok, serta bisa jadi memanggil dengan nama orang tuanya ataupun nama hewan.

2) Emosional

Perilaku emosional identik dengan perilaku fisik seperti memukul kepada teman atau bahkan sekedar mencubit, dan siswa lainnya merasa terganggu oleh perbuatannya sehingga melakukan hal negatif tersebut.

3) Berkelahi

Berkelahi merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus dari guru. Perbuatan bercandaan yang melebihi batas wajar dapat memicu terjadinya perilaku ini sehingga menyebabkan ketidaknyamanan sampai terjadi perkelahian. Biasanya perilaku ini dialami dan dilakukan oleh laki-laki.

4) Provokator

Provokator merupakan perbuatan untuk menghasut orang lain agar melakukan sesuatu yang biasanya kearah negatif, hal ini biasanya terjadi

karena seseorang tidak menyukai sesuatu atau tidak mau mengerjakan sesuatu sehingga mempengaruhi agar yang lain bisa mengikuti kemauannya.

5) Membolos

Bolos merupakan perbuatan tidak masuk sekolah atau tidak masuk sekolah yang dilakukan secara sadar. Hal ini biasanya diatur dalam tata tertib sekolah, namun di zaman sekarang banyak orang menganggap bahwa membolos merupakan hal keren sehingga banyak siswa maupun siswi melakukannya.

6) Berbicara kotor

Berbicara kotor atau mengumpat merupakan perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja maupun ada kesengajaan. Hal ini lumrah terjadi di lingkungan sekolah sekolah besar. Tontonan di layar kaca dan lingkungan juga menjadi penyebab banyaknya siswa menganggap hal ini lumrah sehingga seharusnya hal ini menjadi perhatian dari para guru bahkan juga Komisi Penyiaran untuk melakukan proses screening terhadap tontonan yang dianggap mengandung bahasa yang dianggap kasar/kotor. Hal ini menjadi penting agar bisa mengurangi frekuensi penggunaan kata ini di lingkungan masyarakat.

7) Tidak mematuhi tata tertib

Tata tertib biasanya dicetak atau bahkan diperlihatkan secara jelas di sekolah-sekolah sehingga diharapkan mampu memotivasi siswa agar tidak

melakukan pelanggaran tata tertib. Namun tidak banyak juga yang menganggap bahwa hal ini merupakan hal sepele, sehingga masih banyak pelanggaran tata tertib ringan seperti tidak memakai ikat pinggang, dasi atau kaos kaki sesuai ketentuan sekolah, tidur di kelas, bermain gadget saat pelajaran.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Negatif

Menurut Handayani et al., (2020), terdapat beberapa faktor penyebab perilaku negatif antara lain:

1) Faktor Keluarga

- a) Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam hal peranan perilaku negatif. Perhatian yang kurang bisa mendasari seseorang melakukan hal-hal negatif karena merasa tidak diberikan kasih sayang secara penuh dan lemahnya pengawasan karena alasan kesibukan masing-masing atau yang lainnya.
- b) Kurang harmonisnya lingkungan keluarga bahkan sampai di tahap perceraian. Sehingga siswa merasa perlu mencari hiburan di luar untuk mengurangi masalahnya. Namun belakangan ini banyak siswa yang melampiaskan hal tersebut ke dalam sesuatu yang negatif.
- c) Keuangan atau masalah ekonomi menjadi faktor penting dalam seseorang melakukan hal negatif sehingga merasa perlu melakukan

dan menghalalkan apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa tersebut.

2) Faktor Lingkungan atau Pergaulan

- a) Pertemanan lintas umur dikarenakan siswa membutuhkan sosok yang lebih dewasa untuk mengayominya karena kesibukan orang tua dan lemahnya pengawasan dari mereka.
- b) Kondisi lingkungan negatif, sehingga memotivasi siswa tersebut untuk turut serta melakukan hal tersebut karena dirasa merupakan sesuatu yang lumrah bahkan mengucapkan kata-kata yang kotor atau tidak baik.

3) Faktor Individu

- a) Arahan dari orang tua yang dirasa sudah tepat atau bimbingan yang sudah baik namun memang dasar dari dalam diri siswa tersebut menunjukkan sikap yang tidak mau dibimbing atau diarahkan.
- b) Setiap orang memiliki tingkat intelegensi yang berbeda sehingga ada salah satu atau bahkan lebih siswa yang merasa kurang untuk menyesuaikan pengetahuan dirinya dengan yang lain sehingga dirinya merasa kurang menguasai hal tersebut.
- c) Banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya.

### **C. Kerangka Pikir**

Dari teori yang sudah dijelaskan diatas, maka bisa dikemukakan konsep tentang perilaku negatif dan pola asuh otoriter. Perilaku negatif dapat



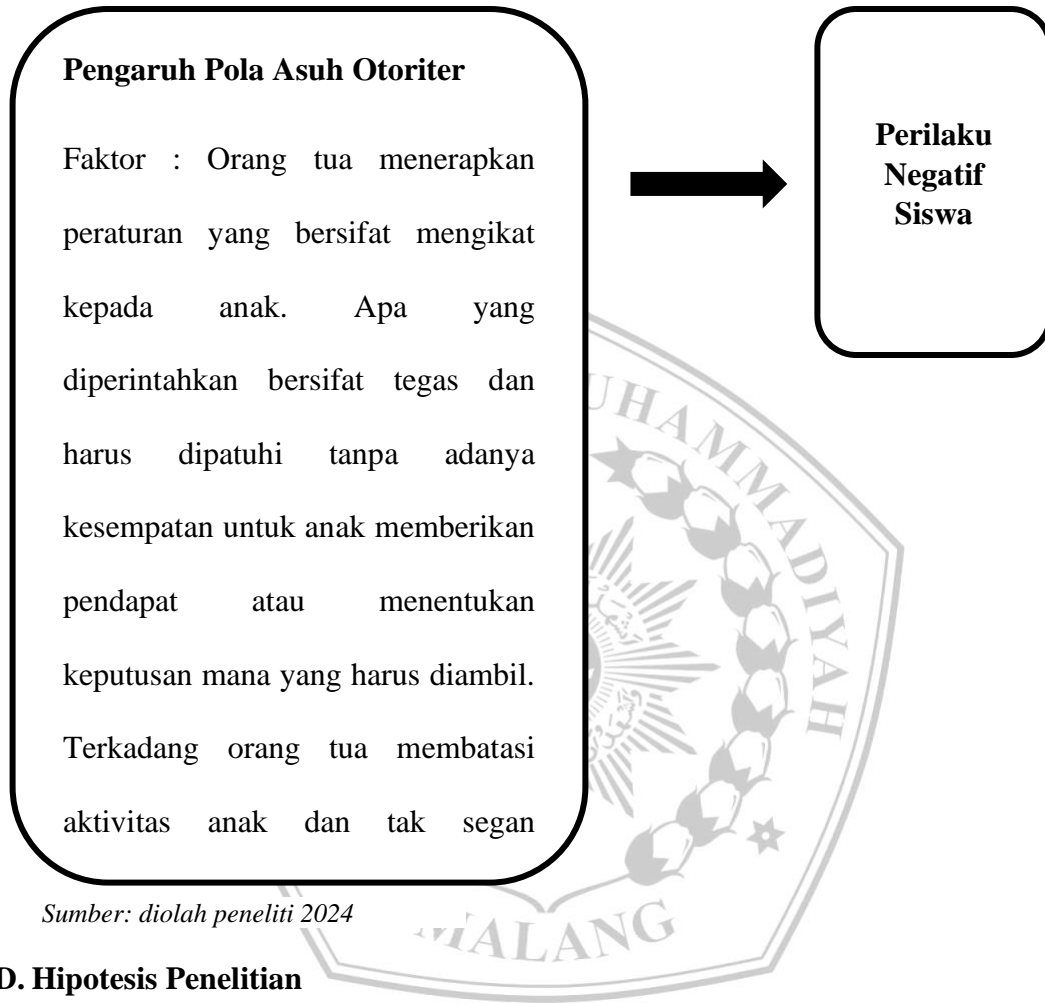
mencerminkan bagaimana kepribadian seorang anak. Pengasuhan orang tua kepada anak merupakan arti pola asuh itu sendiri. Sejak kecil anak sudah dididik, dibimbing, dan dilindungi oleh orang tuanya sampai anak tumbuh dewasa sehingga tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan ini mempengaruhi perilaku atau karakter kepribadian anak. Namun terdapat pola asuh yang dapat menyebabkan perilaku negatif pada anak. Hal ini merupakan suatu bentuk pengasuhan kepada anak dengan memberikan aturan ketat yang harus dipatuhi dan dituruti yang disebut pola asuh otoriter. Hukuman fisik terkadang diberikan dalam pola asuh jenis ini apabila tidak mau mengikuti apa kehendak dari orang tua. Hal tersebut membuat anak tidak betah dirumah dan merasa terkekang sehingga anak mencari kebebasan dan pelampiasan dengan cara melakukan perilaku negatif.

Perilaku negatif merupakan suatu tindakan atau respon seseorang terhadap sesuatu di masyarakat karena faktor lingkungan sekitar yang buruk sehingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan dari individu itu sendiri. Selain itu terdapat dampak yang dapat merugikan individu tersebut.

Penulis berasumsi jika perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua jenis otoriter. Hal ini terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk mencari kebebasan dan pelampiasan di lingkungan pertemanan sehingga anak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif dari temannya. Maka dari itu penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

## Skema Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang telah diberikan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Penelitian yang merumuskan Hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan

pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2007). Adapun Hipotesis untuk penelitian ini yaitu:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku negatif siswa di SMP Negeri 4 Jombang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku negatif siswa di SMP Negeri 4 Jombang.

